WALHI

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Keluarga Besar WALHI Mengucapkan :

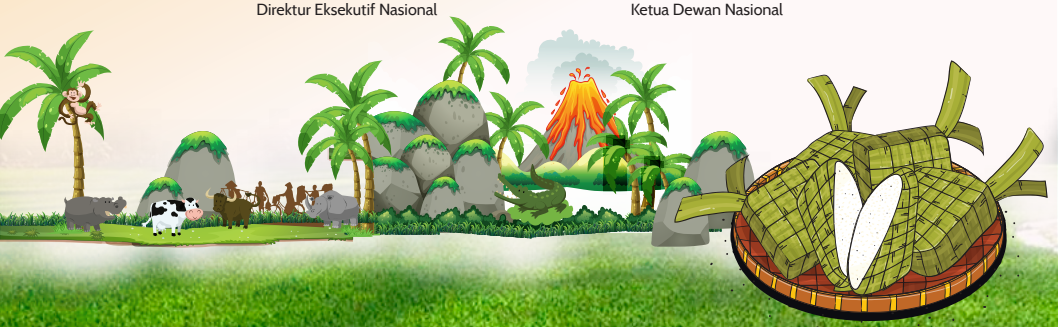
Selamat Idul Fitri 1438 H

~ Mohon Maaf Lahir Dan Batin

Mempertegas Komitmen, Memperkuat Dukungan
Menuju Pengakuan Negara Atas Wilayah Kelola Rakyat

Nur Hidayati
Direktur Eksekutif Nasional

Risma Umar
Ketua Dewan Nasional

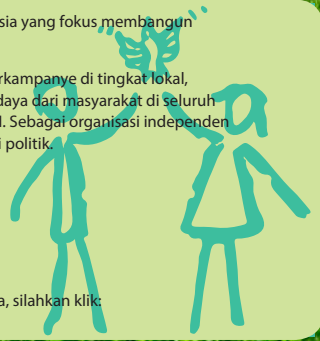


WALHI merupakan organisasi lingkungan hidup terbesar di Indonesia yang fokus membangun gerakan lingkungan menjadi lebih aman, nyaman dan lestari.

Hadir di 28 propinsi dengan total 479 anggota yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal, nasional maupun internasional. WALHI juga menggalang sumber daya dari masyarakat di seluruh Indonesia yang bersedia bergabung menjadi keluarga besar WALHI. Sebagai organisasi independen WALHI tidak menerima pendanaan dari perusahaan maupun partai politik.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
(WALHI–Friends of The Earth Indonesia) Eksekutif Nasional
Jl. Tegal Parang Utara No. 14, Mampang Jakarta Selatan 12790

Info Gabung Sahabat Walhi
Email: menyapasahabat@walhi.or.id
Untuk info kampanye terkini dan kontak WALHI diseluruh Indonesia, silahkan klik:
www.walhi.or.id



WALHI @walhinasional @walhi.nasional www.walhi.or.id

13 / tahun 2017
Januari - Juni 2017

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI



Bermain, berpikir, berbuat untuk Bumi!

Bercerita
• Remaja Keren Itu Mau Bertani

Kabar baru
• Kembalikan Hutan Kita
• Polemik Sampah Akibat Kebijakan Tak Bertaji

Ber Ide Untuk Bumi
• Tips Menghemat pengunaan Kertas

(Foto Cover by : Octa Cristi)

DUKUNG WALHI
DENGAN DONASI PUBLIK



Masyarakat dapat turut serta melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup Indonesia dengan berdonasi kepada WALHI, dimana dananya akan difokuskan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan melalui kegiatan:

1. Pendidikan dan pengembangan lingkungan
2. Penguatan kapasitas masyarakat dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik.
3. Penyebarluasan informasi terhadap publik.

Donasi tersebut dapat dilakukan melalui rekening:

1. BANK MANDIRI: 0700003016420,
atas nama: Yayasan WALHI

3. BANK BNI 46: 0218824228,
atas nama: Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

http://walhi.or.id/donasipublik/

WAHANA LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA
Friends of The Earth Indonesia
Jl. Tegal Parang Utara 14 Mampang - Jakarta Selatan 12790
T/F: +62 21 79193363/7941673; informasi@walhi.or.id

buletin bumi
Media komunikasi Sahabat WALHI

Daftar Isi

















4 Remaja Keren Itu Mau Bertani
8 Kembalikan Hutan Kita
14 Cerita di Balik Sagu dan Rumput Laut
18 Jelang Senja di Pantai Oesapa
20 Merayakan Ibu Bumi
25 Tips Menghemat pengunaan Kertas
29 FoE Asia Pasifik "School of Sustainability"
33 Marjinal, Menyuarakan Kaum Minoritas

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

REDAKSI

Penanggung Jawab: Nur Hidayati

Pimpinan Redaksi : Voni Novita

Tim Redaksi : Khalisah Khalid, Surachman Ponco, Ferdinand, Salma

Photografi : Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Desain Grafis : Marta Eriska

Marketing : Voni Novita, Surachman Ponco

Distribusi : Suhardi



















Pojok Tweet





Produk WALHI



Dapatkan ragam produk Merchandise WALHI dan produk WKR di TOKO WALHI jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel

KUNJUNGI :

http://www.walhi.or.id/toko-walhi/

Dari Redaksi

Hallo Sahabat WALHI ...

Buletin Bumi kembali hadir di tengah Sahabat semua, tentu dengan harapan kondisi bumi semakin membaik.
Bumi edisi ketiga belas ini mengangkat tema "Bermain, Berfikir dan berbuat untuk Bumi". Tema ini diangkat, untuk mengajak sahabat WALHI agar mau berbuat lebih banyak lagi untuk bumi. Tak harus memanggul senjata atau berteriak dengan pengeras suara tapi bertindak lebih bijak, di mulai dari hal-hal kecil dalam keseharian.

Di antaranya, hemat dalam penggunaan kertas dan produk berbahan dasar kayu, hemat penggunaan air, penghijauan di pekarangan/teras rumah, membawa tas belanja, membawa kotak makan agar tidak menggunakan pembungkus kertas / plastik / styrofoam, memanfaatkan sampah organik dan mendaur ulang sampah non organik, dll. Langkah kecil Ini sudah dilakukan sebagian kecil anak muda tanpa malu memproklamirkan dirinya menjadi petani muda.

Salah satunya Shalwaa, Santri Pesantren Ath-Thariq asal Garut, Jawa Barat. Gadis berduka 16 tahun Ini gencar menyosialisasikan konsep berkebun di sekolah dan lingkungan sekitarnya sebagai upaya untuk melestarikan bumi sebagai "Ibu" yang harus jaga dan dirawat.

Saat ini, dampak perubahan iklim semakin terasa, contohnya cuaca panas yang begitu ekstrim dan musim penghujan yang juga menimbulkan banjir. Bencana ekologi ini tak hanya dirasakan di Indonesia tapi juga negara-negara lain.

Dampaknya sangat dirasakan Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan garis pantai salah satu terpanjang di dunia, khususnya para nelayan. Ikan yang semakin sulit didapat dan jarak mencari ikan yang semakin jauh dari bibir pantai juga menjadi kendala saat ini, ditambah lagi perubahan cuaca yang ekstrim menyulitkan mereka mereka melaut.
Di sisi lain, kebijakan negara yang cenderung ke daratan menjadi tantangan ke depan dalam menjaga kesatuan wilayah NKRI. Ditambah lagi ekspansi industri yang gencar membuat pulau-pulau kecil dan pulau terluar semakin mengkhawatirkan.
Kampanye yang terus-menerus secara simultan di media sosial menjadi penting di era milenial saat ini. Tujuannya, agar Walhi mampu merangkul anak muda lebih banyak lagi sebagai penggerak lingkungan dalam melakukan perubahan.
Salam Adil dan Lestari,

Nur Hidayati
Direktur Eksekutif





Remaja Keren Itu Mau Bertani

Remaja keren itu yang mau bertani. Bisa nyangkul dan bikin perkakas buat ke kebun. Meski dikatain jorok dan jijik kalau pegang tanah dan kotoran domba, tapi sebau-baunya pupuk tetap bisa memberi nilai lebih kepada manusia

WALHI - Itulah kutipan Salwaa Khanzaa Al Salsabil, remaja asal Garut, Jawa Barat ini. Sosoknya tak jauh berbeda dengan anak muda lainnya, ceria dan akrab dengan gadget. Tapi siapa sangka dibalik perawakannya yang mungil, siswa kelas 2 SMAN 1 Garut ini merupakan sosok penggerak ekologi melalui kelompok berkebun di sekolah.

Salwaa tak hanya cakap mencangkul tanah di pekarangan rumahnya yang menjadi kebun sayuran dan apotik hidup. Dia pun paham berbagai jenis benih langka tdan mampu meracik rempah-rempah menjadi menjadi minuman herbal yang sehat.

Inilah sosok remaja yang menginspirasi. Di saat rekan-rekan sebayanya sibuk bermain games atau ke mall, Salwaa justru rajin ke kebun untuk menyiangi tanaman, memberi pupuk, hingga memanennya untuk dimakan sehari-hari.

Kecintaannya terhadap tanaman sudah di pupuk sejak sini. Sejak kecil, Salwa kecil sudah dikenalkan pada berbagai jenis tanaman oleh Bibinya yang bernama Indra Agustiani. Dia pun sering diajak ke luar-masuk hutan Cilawu. Maklum, keluarga Bibinya suka kegiatan alam bebas. Tak heran, di usia 8 tahun, Salwaa sudah tahu bahwa tanaman secang itu langka, termasuk membedakan aneka jenis benih padi rojolele, padi huma, dan beras merah.

Pengetahuan tersebut, semakin bertambah saat Ayahnya, Kyai Ibang Lukmanurdin mulai merintis pendirian Pesantren Ath-Thariq dengan membuka sekolah agama di sore hari bagi warga sekitar dengan menerapkan pendekatan ekologi.

"Saya semakin sadar bagaimana merawat hal-hal kecil bisa jadi luar biasa.

Contohnya jenis rerumputan, seperti sidagori, pegagan, sintrong, teki, dan jejemut yang sering kita buang karena dianggap tanaman liar tapi bisa dijadikan obat herbal. Saya bisa menjelaskan ke orang lain agar hidup sehat. Bahkan kalau kita kelebihan panen karena kebutuhan dapur sudah terpenuhi, maka sisanya bisa dijual.

Meski anak tertua dari tiga bersaudara dan anak pemilik pesantren, tak membuat Salwa dididik Salwaa juga memiliki kebun yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Letaknya di sisi Selatan Pesantren Ath-Thariq sekaligus menjadi rumah kediaman orangtuanya. Di kebun inilah Salwaa menanam cabai, bayam, tomat ceri, ganyong. Setiap hari, dia meluangkan waktu mencangkul tanah agar lebih gembur, memberi jerami yang membuat permukaan tanah lebih halus setelah beberapa minggu.

Tanaman di kebunnya tumbuh subur sehingga bisa di panen tiap hari. "Saya suka jadi



petani karena kita ikut menjalani keseimbangan Alam. Tidak menggunakan pestisida, semua alami dan sehat," ungkap Salwa

Meski demikian, Salwaa tidak menutup diri dari lingkungan sosial. Dia bergaul dengan siapa saja, termasuk para santri di Pesantren Ath-Thariq. Bahkan di sekolah dia membentuk kelompok berkebun dan terus menerus menyosialisasikan pentingnya pertanian bagi kehidupan di lingkungan sekolah.
Diakui Salwaa, upayanya ini tidak membuat orang langsung tertarik. Maklum, berkebun dan alasannya pun macam-macam, takut kotor, takut cacing, "saya bilang, nggak usah gengsi kalau tangan kita kasar karena ini sebagai bentuk pengabdian terhadap bumi."

Awalnya, kegiatan berkebun ini hanya diikuti dua siswa, lalu bertambah menjadi belasan orang. Salwaa pun mendapat restu dari Kepala Sekolah menggunakan areal taman menjadi kebun sekolah. Mereka pun mulai bertanam cabai, timun, membuat persemaian sawi. Tanaman bunga tetap ada tapi mulai diganti berbagai jenis obat-obatan, seperti ginseng, pegagan, kumis kucing. Kini, di kebun sekolah sudah tumbuh 25 tanaman obat-obatan yang dipasok untuk kebutuhan PMR, sedangkan sayur-sayuran yang siap panen dijual kepada para guru.

Agar tanaman tetap subur dan tidak mati maka dibuat sistem piket. Maklum, siswa yang tergabung dalam kelompok berkebun ini jumlahnya bertambah menjadi 20 siswa. Setiap hari ada 2 siswa yang bertugas menyiram dan merawat kebun, termasuk hari libur.
Tak hanya itu, Salwaa juga berhasil meyakinkan Kepala Sekolah agar siswa peduli lingkungan, terutama masalah sampah. Alhasil, saat jam pulang sekolah para siswa di sekolahnya sibuk mengumpulkan sampah yang berceceran untuk disetorkan di pintu gerbang sebagai tiket pulang. Waah, kebayang kan siswa yang suka buang sampah sembarang pasti mau tidak mau harus mengumpulkan sampahnya sendiri.

Bisa bertanam dan tahu jenis tanaman langka dan nggak, bisa bedakan sampah organik dan bukan. Meski pun dikatain jorok, jijik kalau pegang tanah dan kotoran domba, tapi sebau-baunya pupuk tetap bisa memberi nilai lebih kepada kita," jelas anak tertua dari tiga bersaudara ini.

"Jadi, anak muda yang keren itu yang mau bertani. Bisa nyangkul, bisa pegang perkakas buat ke kebun.

Terbiasa hidup sehat membuat Salwaa selalu membawa bekal makanan dan minuman ke sekolah. Kalau pun terpaksa harus membeli makanan kalau ada eskul yang diikuti sampai sore hari, tapi dia tetap memilih jajanan sehat yang tidak mengandung msg.

Keseharian Salwaa begitu menyenangkan. Meski tinggal di pusat Kota Garut, tapi begitu nyaman dan sejuk karena halaman rumahnya luas ditumbuhi banyak pepohonan dan dikelilingi sawah. Lokasinya pun sangat indah dengan pemandangan gunung Guntur dan gunung Papandayan di kejauhan. Tak heran, Salwa pun berkeinginan suatu hari bis mendirikan pesantren ekologi serupa seperti Pesantren Ath-Thariq di tempat lain. Meski demikian Salwaa masih mempunyai mimpi yang lain, yaitu ingin menjadi dokter.





(doc. Walhi)

Kembalikan Hutan Kita

By Khlaisah Khalid

Hutan tropis Indonesia tak hanya menjadi "rumah" bagi keanekaragaman hayati tapi juga paru-paru dunia. Namun eksploitasi hutan yang tak terkendali membuat hutan Indonesia semakin tergerus dan bencana ekologis membayangi generasi mendatang

WALHI - Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa. Hutan tropis kita menduduki urutan kedua setelah Brazil dan menjadi "rumah" bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati dan satwa endemik yang khas, seperti satwa endemik Harimau Sumatera, Bekantan di Kalimantan, Anoa di Sulawesi, Badak di Jawa, burung Cendrawasih di Papua.

Bagi masyarakat perkotaan yang hidup di hutan beton, fungsi hutan mungkin tidak dianggap penting dibanding kebutuhan pokok lainnya. Meskipun sesungguhnya fungsi hutan yang terjaga, juga teramat sangat penting bagi kita semua. Hutan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat adat dan masyarakat lokal dengan kearifan lokal yang melekat dan menjadi kebudayaan tersendiri di berbagai wilayah Indonesia. Hutan yang kaya berbagai tetumbuhan sebagai penyedia oksigen dan asupan air bagi kehidupan seluruh makhluk hidup lainnya. Hutan ini juga lah sebagai apotek hidup yang memungkinkan tumbuhnya berbagai bahan obat-obatan.

Kenyataan, melimpahnya kekayaan alam Indonesia tidak diimbangi dengan keberpihakan Pemerintah terhadap pelestarian hutan tapi justru pengelolaan hutan diberikan kepada perusahaan skala besar. Alhasil, keanekaragaman hayati diubah menjadi tanaman monokultur, seperti perkebunan sawit dan hutan tanaman industri yang tidak berkelanjutan. Usai era logging mencapai keemasannya di jaman Orde Baru berganti dengan era perkebunan sawit, pertambangan, dan kebun kayu.

Putusan Mahkamah Konstitusi tahun 2012 menegaskan bahwa hutan adat adalah hutan hak, bukan hutan negara. Putusan MK harusnya menjadi pegangan bagi semua pihak, khususnya negara sebagai pemegang mandat Konstitusi. Namun kebijakan ini cenderung tak bergigi. Imbasnya, tak hanya terjadi bencana ekologis tetapi juga konflik tenurial dengan masyarakat adat/lokal. Hingga kini kriminalisasi terus terjadi terhadap masyarakat yang memperjuangkan penyelamatan hutan dan wilayah kelolanya dari ancaman industri, dan kemiskinan karena ketimpangan penguasaan dan pengelolaan hutan yang sebagian besar dikuasai oleh korporasi.

Sebagai negara pemilik hutan tropis, deforestasi terus terjadi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat di tahun 1996-2000 sebesar 3,51 juta ha/tahun, tahun 2000- 2003 sebesar 1,08 juta ha/tahun, tahun 2003-2006 sebesar 1,17 juta ha/tahun, tahun 2006-2009 sebesar 0,83 juta ha/tahun, tahun 2009-2011 sebesar 0,45 juta ha/tahun dan tahun 2011-2012 sebesar 0,61 juta ha/tahun. Angka deforestasi pada periode penghitungan terakhir yaitu tahun 2012-2013 diperoleh nilai sebesar 0,73 juta ha/tahun. Jika dilihat dalam angka, angka deforestasi menurun, namun sebenarnya bukan terjadi perbaikan tata kelola hutan, namun karena hutannya juga semakin tergerus melalui berbagai pemberian izin



(doc. Walhi)



Dorong Moratorium

Laju deforestasi semakin masif dan peristiwa kebakaran hutan yang cukup besar. Sejak tahun 2000-an, WALHI pun menyuarakan moratorium atau jeda tebang. Harapannya, bisa terjadi pembenahan tata kelola hutan sekaligus memberi kesempatan pemulihan bagi alam dan hutan itu sendiri. WALHI meyakini, salah satu yang menyebabkan deforestasi adalah penguasaan dan pengelolaan hutan diberikan kepada korporasi, sementara rakyat justru disingkirkan dari ruang hidupnya.

Apalagi sejak 90-an WALHI sudah menawarkan konsep tanding atas pengelolaan hutan melalui Sistem Hutan Kerakyatan (SHK), yaitu bagaimana masyarakat lokal/masyarakat adat mengelola hutan secara adil dan lestari dengan kearifan lokal yang dimiliki.

Hingga kini, WALHI terus mendorong pengakuan hutan adat oleh negara kepada masyarakat adat dengan bertumpu pada kekuatan basis rakyat, diantaranya pendidikan kepemimpinan, pendidikan hukum kritis berbasis lingkungan, dan pemetaan partisipatif.

Deforestasi harus dihentikan sekarang juga. Salah satu jalannya adalah dengan memperkuat kebijakan moratorium yang berbasis capaian. Tidak lagi memberikan izin baru setidaknya minimal dalam kurun waktu 25 tahun di semua sektor, perkebunan sawit, hutan tanaman industri agar terjadi pembenahan tata kelola sumber daya alam. Mengingat kondisi kerusakan hutannya parah, maka stop izin baru tentu saja tidak cukup. Sehingga kebijakan moratorium juga harus diarahkan pada review perizinan yang eksisting dan penegakan hukum. Di sisi yang lain, pemerintah juga harus aktif memenuhi janji politiknya memberikan hak kepada masyarakat adat dan masyarakat lokal dalam atas hutan dan sumber-sumber kehidupannya.

Kampanye melawan kejahatan korporasi dan kejahatan lingkungan di sektor kehutanan, perkebunan dan industri tambang juga harus didukung oleh masyarakat luas. Bagaimana mendorong pemerintahan yang memiliki visi penyelamatan hutan, lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam momentum-momentum politik, antara lain pemilu dan Pilkada.

Untuk mendukung advokasi, dilakukan juga upaya perluasan dukungan publik melalui kampanye kreatif di ruang publik, festival wilayah kelola rakyat, pendidikan lingkungan hidup untuk generasi muda, dan media berkala, seperti e-Newsletter, Buletin Bumi dan Jurnal Tanah Air.

Lalu apa yang harus dilakukan anak muda? Sudah tentu jangan berpangku tangan, apalagi sekarang ini bencana ekologis terus terjadi, krisis air, dan dampak perubahan iklim semakin nyata di depan mata. Generasi saat ini terancam tidak mengenal hutan dan bahkan kehilangan haknya untuk bisa menikmati fungsi hutan. Tak ada waktu, kini saatnya kita saling bergandengan tangan menyelamatkan hutan Indonesia.

Kabar baru



Polemik Sampah Akibat Kebijakan Tak Berteji

By Sawung

Pengelolaan sampah terus menjadi polemik lantaran antara kebijakan dan praktik di lapangan saling bertolak-belakang. Harus ada ketegasan Pemerintah untuk mengedepankan amanat UU No.18 Tahun 2008.

WALHI - Polemik Sampah dan insenerator menjadi fokus utama pada diskusi reguler perdana WALHI di tahun 2017. Sistem pengelolaan sampah yang tidak sejalan dengan kebijakan, tidak efektifnya mesin insenerator hingga kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat dari pengolahan sampah yang tidak tepat di hulu sampai ke hilir.

Sebelum periode 2008, sistem pengelolaan sampah menganut paham sentralisasi. Sampah-sampah ini dikumpulkan dan dibuang ke satu lokasi, yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kenyataan, TPA sebagai pengelolaan akhir pun belum dilakukan secara baik karena sebagian besar TPA masih open dumping atau penimbunan terbuka. Pada tahap ini sampah dikumpulkan dan ditimbun.

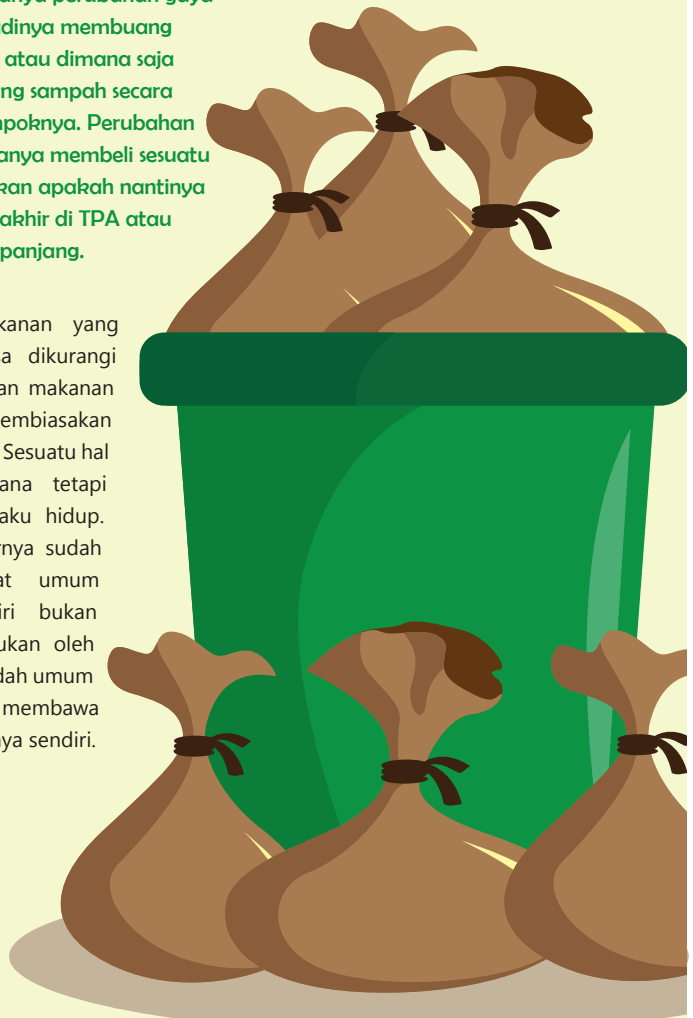
Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Persampahan memuat paradigma baru dalam mengelola sampah. Sejak UU ini diberlakukan sistem pengelolaan sampah menjadi desentralisasi, yaitu proses penanganan sampah dititik-beratkan di hilir atau di lokasi terdekat dengan penghasil timbulan sampah. Dan TPA bukan lagi sebagai tempat pembuangan akhir tetapi menjadi Tempat Pemrosesan Akhir.

Tenyata, sampai kini UU No.18 seolah tak bertaji. Praktek sentralisasi masih diberlakukan di tiap kota/kabupaten, namun TPA sebagai pengelolaan akhir pun belum dilakukan karena sebagian besar TPA masih beroperasi sebagai tempat pembuangan akhir open dumping hingga saat ini. Padahal UU mengamanatkan praktek open dumping harus sudah selesai dan tidak ada lagi di tahun 2013.

Pemerintah pusat yang mestinya mendorong pengelolaan sampah terdesentralisasi justru mengeluarkan Peraturan Presiden No. 18 tahun 2016 tentang percepatan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) di tujuh kota. PLTSa mengindikasikan pemerintah pusat mengutamakan penangan sampah diakhir dan sentralisasi. Upaya untuk mengurangi timbulan sampah dan pengelolaan sampah secara desentralisasi di kota-kota tersebut malah tidak mengalami percepatan.

Secara umum, pengelolaan sampah dengan sistem desentralisasi menuntut adanya perubahan gaya hidup. Gaya hidup yang tadinya membuang sampah pada satu tempat atau dimana saja berganti menjadi membuang sampah secara terpisah-pisah sesuai kelompoknya. Perubahan gaya hidup juga dengan hanya membeli sesuatu dengan hati-hati, memikirkan apakah nantinya produk tersebut hanya berakhir di TPA atau memiliki siklus hidup yang panjang.

Bahan organik sisa makanan yang mendominasi sampah bisa dikurangi dengan cara membeli bahan makanan sesuai kebutuhan dan membiasakan tidak menyisakan makanan. Sesuatu hal yang sebenarnya sederhana tetapi menuntut perubahan perlaku hidup. Perubahan prilaku sebenarnya sudah dimulai oleh masyarakat umum dengan dorongan sendiri bukan melalui upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Contohnya, sudah umum saat ini kaum muda membawa tumbler atau botol minumnya sendiri.



Tidak Efektifnya Insenerator

Sampah organik masih mudah dikelola karena mudah terurai karena mengandung kadar air yang tinggi. Sedangkan sampah yang tidak mudah terurai tersebut dibakar menggunakan mesin insenerator, yaitu alat pembakaran sampah menggunakan teknologi pembakaran pada suhu tertentu sehingga sampah dapat terbakar habis.



Namun jika sampah tersebut dibakar dengan menggunakan mesin insenerator maka sebenarnya hanya memanaskan air. Pengoperasian insenerator ini memakan biaya yang sangat mahal sekali, biaya paling mahal digunakan untuk mengontrol polusi udara dari pembakaran sampah.

Pengelolaan zat pencemar di udara ini sulit sekali diketahui oleh masyarakat luas karena sifat dari polutan ini ada yang tidak kasat mata, berbeda dengan polusi di badan air yang kebanyakan bisa diketahui dengan mudah. Bahan paling berbahaya yang dihasilkan oleh pembakaran sampah rumah tangga itu adalah dioxin dan dioxin itulah yang memicu timbulnya kanker.

Sampah organik yang mendominasi sampah kita sangat mudah dikelola apabila dipisah, pemerintah harusnya berupaya mengelola sampah yang dominan dan mudah terlebih dahulu. Sampah yang tidak mudah terurai dan tidak bisa didaur ulang dikembalikan kembali ke produsennya melalui kewajiban Extended Produsen Responsibility (EPR) yang akan mendorong produsen mengganti kemasannya ke kemasan yang mudah terurai atau bisa didaur ulang.

Melalui kebijakan yang dibuat, Pemerintah selaku regulator bisa memaksa tanggung jawab para produsen terhadap kemasan yang digunakan dalam mengemas produknya. Tapi yang terjadi, selama ini justru pemerintah yang menanggung pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh produsen tersebut.
Tentunya, dengan adanya EPR tersebut produsen dipaksa akan membuat kemasan produk yang ramah lingkungan atau yang daur hidupnya bisa sangat panjang.



Cerita di Balik Sagu dan Rumput Laut

(doc. Walhi)

Di balik nikmatnya sagu Sungai Tohor dan renyahnya rumput laut Pulau Pari memuat banyak cerita tentang peranan petani sagu bagi keseimbangan ekologi dan perjuangan nelayan rumput laut dalam mempertahankan tanahnya sendiri.

WALHI - Sagu dikenal sebagai makanan pokok masyarakat di Maluku dan Papua. Kenyataan, sagu tak hanya dimiliki masyarakat Kawasan Indonesia Timur tapi juga menjadi makanan olahan bagi masyarakat Riau, meski bukan menjadi makanan pokok. Sagu ini tepatnya berada di Desa Sungai Tohor, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau.

Diperkirakan tahun 2016, produksi tanaman sagu di wilayah ini mencapai 600 - 700 ton per hari. Produksi sebanyak ini ditopang sebanyak 14 kilang sagu dengan harga Rp 2.000 per kilogram untuk sagu basah dan Rp 6.000 per kilogram untuk sagu kering. Adapun sagu yang dipanen harus berusia 10 tahun, di bawah usia tersebut, sagu tidak akan dipanen karena kualitasnya kurang baik.

Sagu mengandung karbohidrat tinggi namun memiliki kadar gula rendah sehingga tidak berbahaya bagi tubuh. Sagu juga memiliki kandungan lemak, karoten, dan asam karbonat tapi dalam jumlah kecil.

Di sisi lain, sagu juga bermanfaat bagi tubuh, khususnya gula darah, pencegahan penggumpalan darah, mencegah masuk angin, fungsi probiotik, pencegahan kanker, dan sumber kalsium. Kandungan karbohidrat sagu setara dengan beras merah, jagung, ubi jalar, dan gandum sehingga layak dikonsumsi sebagai alternatif makanan pokok pengganti beras.
Masyarakat Sungai Tohor sudah lama mengolah sagu menjadi berbagai makanan olahan yang menjadi makanan khas setempat, seperti mie, sagu lemak, sagu telur, kerupuk sagu. Saat ini, produksi sagu Sungai Tohor tak hanya merambah Cirebon, Jawa Barat tapi juga di ekspor hingga Pahat, Malaysia. Tak heran, sagu terbaik Indonesia diklaim berasal dari Negeri Lancang Kuning ini.

WALHI mendukung budidaya sagu yang rata-rata menghasilkan pendapatan Rp 1,4 miliar per bulan. Secara ekonomi memang kebutuhan masyarakat terpenuhi karena proses budidaya tidak membutuhkan pupuk dan perawatan rumit karena sagu tumbuh subur di lingkungan berair, seperti lahan gambut dan rawa-rawa.
Sagu olahan Sungai Tohor menjadi Produk Wilayah Kelola WALHI yang diharapkan bisa memberi kesejahteraan bagi petani sagu dan alternatif pangan yang bisa dikonsumsi secara meluas di Indonesia.



(doc. Walhi)



(doc. Walhi)

Rumput Laut Perjuangan

Pulau Pari merupakan salah satu dari pulau yang berada di Kepulauan Seribu yang berada di Jakarta Utara. Di pulau ini banyak petani yang membudidayakan rumput laut dan dikenal juga dengan keindahan pantainya yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat.

Permasalahan ini ditenggarai terjadi di tahun 2010. Saat itu perekonomian nelayan sempat memburuk karena bisnis budidaya rumput laut terus merugi. Lalu Pemerintah Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan menyarankan warga mengelola wisata rakyat. Merujuk kesuksesan wisata rakyat di Pulau Tidung, masyarakat pun secara swadaya membuat kawasan desa wisata di Pantai Perawan dengan menarik restribusi Rp 5 ribu untuk pengelolaan pantai, kebersihan, air bersih, dan sebagainya.

Lima tahun kemudian, PT Bumi Pari Asri tiba-tiba muncul dan mengklaim kepemilikan pengelolaan Pantai Perawan dan pembangunannya resort. Langkah perusahaan ini ternyata diamini oleh Bupati Kepulauan Seribu yang juga menuding warga Pulau Pari telah melakukan aktivitas ilegal dalam penarikan restribusi. Tak lama digelar Oeprasi Tangkap Tangan (OTT) terhadap 6 nelayan. Belakangan, hanya tiga orang yang dipidana dan sisanya dipulangkan.

Proses peradilan bagi 3 nelayan masih berlangsung, namun aktivitas petani budidaya rumput laut tidak berhenti. Bahkan hasil penjualan rumput laut tersebut digunakan untuk mendukung perlawanan masyarakat dalam mempertahankan lahannya yang sudah didiami puluhan tahun di pulau Pari.
WALHI mendukung upaya hukum bagi nelayan Pulau Pari sekaligus pembinaan bagi nelayan rumput lain. Saat ini, produksi rumput laut terus ditingkatkan produksinya dan dibantu pendistribusiannya. Rumput laut Pulau Pari sebagai simbol perlawanan petani rumput laut dan masyarakat Pulau Pari pada umumnya melawan kapitalis atas kepemilikan lahan secara paksa.



(doc. Walhi)

Saat ini, rumput laut Pulau Pari hanya dijual dalam bentuk kering, bukan olahan. Dan bisa didapatkan di Kedai WALHI Nasional di Jakarta.
Tiga nelayan Pulau Pari sebelumnya ditangkap melalui Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh Polisi. Mereka dituding melakukan pungutan liar di Pantai Perawan yang sebelumnya dikelola masyarakat Pulau Pari secara swadaya.
Di sisi lain, masyarakat Pulau Pari tengah bersengketa dengan PT Bumi Pari Asri. Perusahaan ini mengklaim telah memiliki sertifikat dari 90 persen lahan di pulau ini dan menjerat masyarakat dengan Pasal 167 KUHP tentang melanggar wilayah hak milik pihak lain dan dipenjara 4 bulan. Tentunya, sekitar 1.100 warga, pembudidaya rumput laut dan pengelola wisata rakyat menolak meninggalkan lahan yang sudah mereka miliki sejak dahulu.
Rumput laut merupakan hasil laut yang kaya nutrisi bagi tubuh, di antaranya kaya vitamin K, kalsium, zat besi, asam omega 5, yodium, dan serat alami yang membantu pencernaan dan mengurangi lemak tubuh. Rumput laut juga mencegah pengeroposan tulang, menurunkan berat badan, juga mengurangi gejala penyakit hipertensi.

Semua produk olahan sagu dan rumput laut ini bisa didapatkan TOKO WALHI, jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel







Jelang senja di Pantai Oesapa

(doc. Walhi)

WALHI - Hiruk-pikuk warga memenuhi Pantai Oesapa hingga senja menjelang pada Jumat, 22 April 2017. Inilah Festival Wilayah Kelola Rakyat (WKR) yang diikuti oleh 25 komunitas yang juga melibatkan ED WALHI dari seluruh Indonesia ini dan dihadiri oleh ratusan masyarakat Kota Kupang, NTT.

Kegiatan yang digelar di pinggiran pantai ini menyajikan sejumlah stand pameran yang menyajikan berbagi produk makanan dan hasil kerajinan Wilayah Kelola Rakyat dan masyarakat Kupang sekitarnya. Festival ini juga melibatkan sejumlah komunitas dan para pelajar tingkat SLTP hingga SLTA di sekitar kota Kupang.

Berbagai atraksi kesenian seperti pembacaan puisi, menyanyi, dan tarian yang disajikan mendapatkan apresiasi yang besar dari masyarakat. Puncaknya adalah suguhan lagu neo tradisi oleh penyanyi Ivan Nestorman.

Dalam Kesempatan ini Ivan, penyanyi asal Manggarai, NTT, juga mengajak masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan, "orang Timor punya filosofi menarik soal bumi, yaitu tanah adalah daging mereka, batu adalah tulang mereka, sungai adalah darah mereka dan hutan yang hijau adalah rambut mereka. Kita harus tahu untuk kembali menjaga bumi."

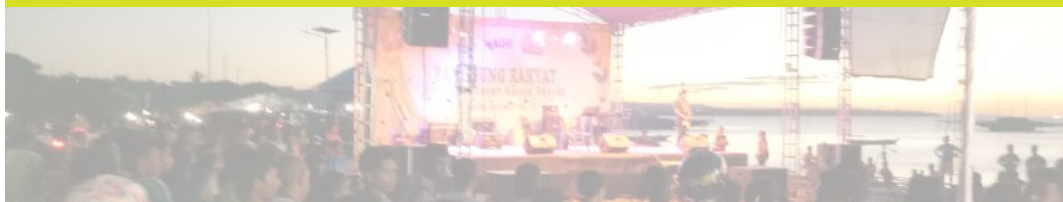
Festival ini memang diselenggarakan sebagai media kampanye dan promosi produk lokal hasil kreasi komunitas Wilayah Kelola Rakyat yang di dampingi WALHI. Selain itu sebagai upaya mendorong kemandirian komunitas dalam mengelola potensi alamnya secara lestari.

Tentunya, upaya model kelola sumber daya alam yang dilakukan ini harus mendapat dukungan Pemerintah Daerah agar kelestarian alam tetap terjaga.





"Saya selalu ingat pesan dari Mama Aleta Baun bahwa alam yang ada di wilayah NTT ini adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya," tambah Ivan yang tetap berkomitmen menghibur masyarakat sambil kampanye lingkungan.



WALHI RAYAKAN HARI BUMI

Negara Harus Lindungi Wilayah Pesisir

Selamatkan laut, pesisir, pulau-pulau kecil dan dampak perubahan iklim menjadi topik utama WALHI Nasional dalam perayaan Hari Bumi 2017 untuk mendorong negara melindungi wilayah pesisir dari ekspansi industri.





WALHI - Indonesia sebagai negara kepulauan dan memiliki garis pantai terpanjang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Di sisi lain, ekspansi pelaku industri terhadap pulau-pulau kecil tersebut semakin meningkat dan keberadaan mereka cenderung mengabaikan daya dukung dan daya tampung lingkungan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dan dampak perubahan iklim.



"WALHI mendorong negara untuk melindungi wilayah pesisir dari ancaman ekspansi industri ekstraktif. Tentunya, persoalan daya dukung dan daya tampung lingkungan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil harus didukung dengan kebijakan pembangunan yang mengutamakan keselamatan hidup masyarakat yang selama ini menggantungkan hidup dari laut, " ujar Direktur Eksekutif Walhi NTT, Umbu Wulang Tanaamahu.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah suatu provinsi kepulauan. Sayangnya pembangunan di NTT selama ini terlalu fokus ke darat sehingga cenderung mengabaikan potensi kelautan yang dimiliki. Inilah alasan WALHI menyelenggarakan Hari Bumi 2017 yang dipusatkan di Pantai Oesapa, Kupang, NTT.

Dalam perayaan tersebut, sebanyak 62 perahu nelayan melakukan Festival Perahu mengelilingi Teluk Kupang, dimulai dari Pantai Batu Nona menuju Pantai Oesapa. Tak kurang dari 244 nelayan tampak antusias mengikuti perayaan Hari Bumi. Perahu mereka dihiasi bendera dan umbul- umbul berbagai corak dan warna. Selain itu juga dilakukan lomba dayung yang diikuti nelayan sekitar sekaligus mengajak mereka dalam kampanye penyelamatan pesisir pantai dan pulau- pulau kecil yang kian tercemar limbah.
Terkait perubahan iklim, para nelayan mengakui sangat dampak dalam keseharian mereka. Tak hanya berimbas pada hasil tangkapan yang semakin sedikit juga wilayah pencarian ikan yang kian jauh dari bibir pantai.

Umbu Wulang Tanaamahu menambahkan, kerusakan ekologis harus meletakkan ekologi dan masyarakat sebagai subyek, juga memberi akses terhadap rakyat bukan sekedar persoalan ekonomi, tapi ada keterikatan sosial dan kultur rakyat terhadap alam sebagai tempat tinggalnya.

"Negara harus memberi kemungkinan yang lebih besar dalam menjaga lingkungan dibandingkan memberikan akses terhadap pemodal besar, baik industri ekstraktif, maupun perkebunan besar monokultur. Maka pengakuan terhadap Wilayah Kelola Rakyat menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi," tandasnya.

Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkuan Hidup Demi Generasi
Mendatang, Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
RP. 100.000/ Bulan

http://walhi.or.id/donasipublik/

Ayo dukung kami dengan berdonasi melalui :

Transfer ke rekening a.n yayasan WALHI

Bank BNI: 02 - 1882 - 4228

Bank Mandiri: 0700 - 00301 - 6420

AYO MENJADI BAGIAN DARI WALHI

#walhimemanggil



WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama Lengkap :
Tempat Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) :

Nomor KTP/SIM/Passport :
No.Telepon/HP :
Alamat Email :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bulan….. Tahun……. s/d Bulan……Tahun……
Jumlah Donasi :
Terbilang :

(Jika menghendaki donasi dengan *direct debet* dari Kartu Kredit)
Nomor Kartu Kredit :
Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit :
Bank Penerbit Kartu Kredit :
Masa Berlaku Kartu Kredit :

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,……

(……)

Ekesekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jl. Tegal Parang Utara No. 14 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12790
E-mail: menyapasahabat @walhi.or.id. Telp. (021) 79193363-68. Fax.(021) 7941673
Rekening Donasi WALHI melalui BNI: 021.882.4228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Terimakasih Atas Dukungan Donasi Anda Kepada WALHI

Ber Ide Untuk Bumi

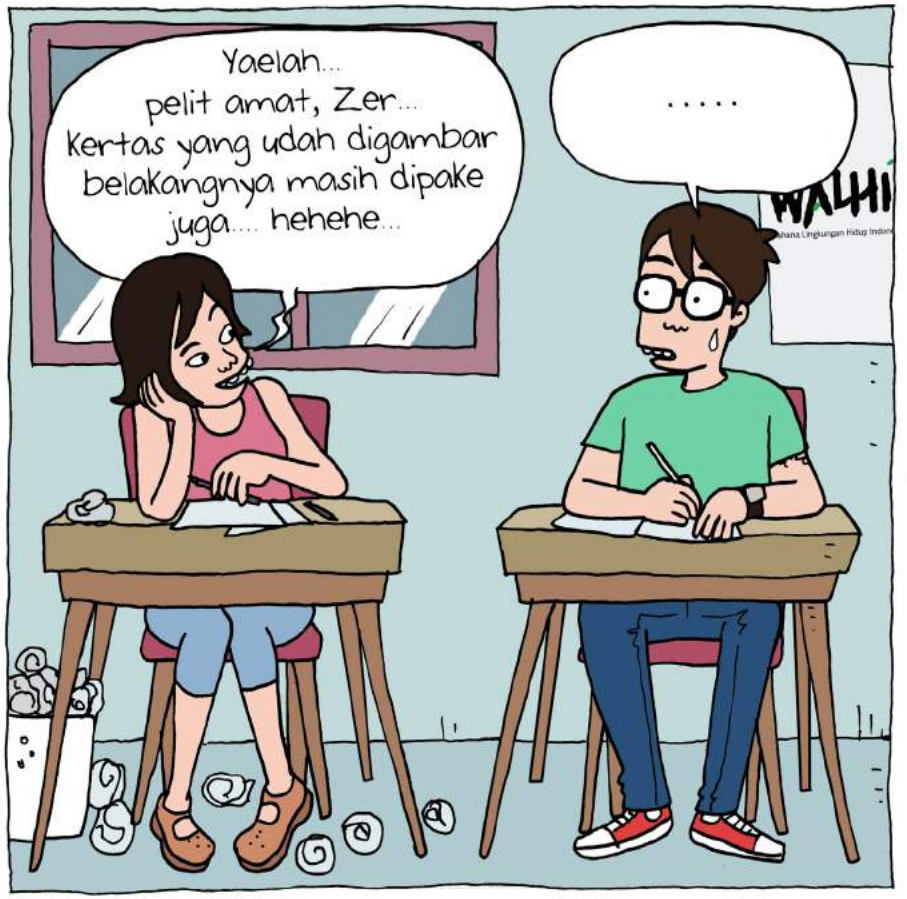
Tips Yuk Hemat Penggunaan Kertas

Sahabat WALHI tentu tahu bahwa ménghemat penggunaan kertas berarti juga menghemat air.

Kertas sudah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan digadang-gadangkan saat menjadi sampah termasuk kategori yang mudah terurai, namun kita harus bijak. Karena dari setiap kertas yang kita pakai membutuhkan banyak energi, air, dan pohon yang harus ditebang.

Sahabat WALHI tentu tahu bahwa ménghemat penggunaan kertas berarti juga menghemat air. Ternyata, dalam pembuatan selembar kertas fotokopi membutuhkan sebanyak 400 ml atau setara dengan 2 gelas air. Padahal kita semua tahu bahwa air sudah menjadi komoditi yang langka dan harus dihemat sebisa mungkin.

Tentunya, menghemat pemakaian kertas berarti juga ikut menyelamatkan hutan-hutan di permukaan bumi yang semakin habis digunduli karena bahan baku pembuatan kertas sebanyak 95 persen dari kayu.



Sebagai generasi muda yang bijak tentu kita wajib menjaga keberlangsungan hutan agar tetap lestari. Bagaimana caranya? Berikut tips hemat penggunaan kertas:

1. Gunakan kertas dua sisi

Untuk dokumen yang bersifat draft atau tidak terlalu penting, cetaklah di dua sisi. Ini akan menghemat kertas, karena jika mencetaknya di satu sisi, misalnya 100 lembar kertas maka dengan dua sisi hanya digunakan 50 lembar kertas saja.

2. Gunakan kertas bekas

Jangan buru-buru membuang kertas bekas. Coba lihat, barangkali ada sisi yang masih kosong. Gunakan sisi kertas yang masih kosong itu untuk menulis

catatan kecil. Kamu juga bisa membundel kertas bekas tersebut menjadi buku kecil (notebook) yang bisa digunakan sebagai catatan perjalanan atau pekerjaan.

3. Ubah margin dokumen

Perkecil margin dokumen atau perkecil hurufnya sehingga bisa lebih banyak memuat huruf dalam satu halamannya. Gunakan font Times New Roman atau Arial, karena jenis font ini menggunakan ruang yang lebih sedikit dibanding font lainnya..

4. Maksimalkan email

Untuk surat menyurat yang tidak terlalu penting dan tidak butuh bukti fisik berupa print surat, cukup gunakan surat elektronik (email). Apalagi komunikasi internal antar kantor cabang/perwakilan, biasakan gunakan email, tidak perlu surat menyurat dengan mencetak kertas.. Penggunaan email akan menghemat kertas dan juga biaya, karena tidak perlu membayar biaya pos pengiriman surat. Undangan diskusi atau seminar juga lebih efektif dan hemat jika menggunakan email.

5. Simpan dokumen secara digital

Dokumen atau laporan bulanan tidak harus selalu dicetak, cukup dalam bentuk digital dan disimpan secara sitematis di komputer. Pengiriman laporan cukup via email saja, kecuali dokumen penting yang harus dicetak. Tidak semua dokumen perlu dicetak bukan? Cukup simpan saja file-nya di komputer dan pastikan memiliki Ada backup data di tempat lain, misalnya flash disc, disc, atau external harddisc sebagai antisipasi kalau file di komputer bermasalah atau error.

6. Gunakan kamera digital

Jika Kamu hobby fotografi atau ingin mendokumentasikan sebuah momen dengan kamera foto, gunakan kamera digital. Simpan foto-foto hasil jepretan Kamu di komputer secara sistematis. Jika ingin mencetak foto tersebut, pilih mana foto yang benar-benar terpilih.

7. Tidak perlu membagikan buku notes dalam seminar

Bila menyelenggarakan sebuah seminar atau workshop, tidak perlu membagikan buku notes. Kebanyakan orang yang menghadiri sebuah seminar/workshop sudah punya buku catatan sendiri, apalagi para professional. Selain itu, materi yang diberikan juga dikirimkan via email bersama undangan seminar tersebut sehingga peserta punya waktu untuk mempelajarai materi seminar tersebut dan menyimpannya.

8. Gunakan kertas daur ulang atau kertas berbahan non kayu

Jika memungkinkan gunakan kertas hasil daur ulang atau kertas berbahan non kayu, semisal kertas dari merang). Sayangnya, di Indonesia masih sangat sulit menemukan produk ini, jika adapun harganya lebih mahal dibanding kertas biasa.

9. Pikir ulang sebelum menyebarkan brosur

Seringkali untuk kepentingan promosi kita membagi-bagikan brosur, namun apakah pembagian brosur tersebut sudah efektif? Ada banyak fakta bahwa orang (80%) yang menerima brosur tersebut ternyata kemudian membuang brosur tersebut. Jika demikian bukankah promosi kita akan menjadi sia-sia? Jika harus membagikan brosur, pastikan brosur tersebut diterima orang yang benar-benar tertarik dengan produk yang Kamu tawarkan atau orang yang memang benar-benar potensial untuk membeli produk yang Kamu tawarkan. Menyebarkan brosur di jalanan bukan lah tindakan bijak karena tak hanya mengotori jalan tapi juga boros dan tidak efektif..

Hemat kertas berarti hemat biaya dan peduli hutan, tapi juga menyelamatkan binatang hidup dalam eksosistem hutan tersebut..

Yuk, Sahabat WALHI kita mulai menjaga lingkungan dari hal-hal ini. Kalau penghematan kertas ini kita lakukan terus-menerus tentu memberi dampak besar bagi penyelamatan hutan Indonesia yang semakin hari semakin menyempit.

@Diolah dari berbagai sumber



FOE ASIA PASIFIK

"School of Sustainability"

Sosmed sebagai KekuatanKampanye Efektif

By Malik Sepbin Diazin



WALHI - Sekolah ekologis berkelanjutan "School of Sustainability" Friends of The Earth Asia Pacific (APac) dilakukan secara perdana dalam rangkaian kegiatan Biennial General Meeting (BGM) Friends of The Earth International (FoE Int) yang berlangsung pada 26-30 Desember 2016 lalu di Lampung.

"Selama Lima hari kami belajar di sekolah ini, sangat cukup untuk saling mengenalkan budaya dan fokus pada isu di negara masing-masing. Saya mewakili Indonesia, khususnya Walhi untuk membagi pengalaman kami dalam melawan laju deforestasi dalam kasus kebakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan," ujar Malik Diazin, Staf Media Eksekutif Nasional WALHI







Diakui Malik, awalnya dia berat hati menceritakan masalah deforestasi ini yang selalu muncul menjadi topik di depan siswa lainnya, namun hal ini harus diceritakan agar menjadi pembelajaran agar tidak terjadi di negara lain.

Tentunya, banyak ilmu yang didapatkan dalam mengikuti sekolah ini. Tak hanya materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup tapi juga para pembicaranya yang sangat kompeten, di antaranya pembicara asal Australia, Nicola Paris yang memberi pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan kampanye di media sosial.

Di negara asalnya, Nicola berhasil mempengaruhi pemerintah dalam mengambil kebijakan publik dalam isu energi hanya melalui media sosial. Tentu hal ini harus menjadi perhatian serius agar kampanye Walhi bisa menjadi kekuatan di media sosial.

Memasuki hari terakhir, setiap siswa diminta membuat video singkat berisi tentang School of Sustainability agar penyelenggaraan ke depan lebih baik sekaligus saling bertukar akun media sosial pribadi dan organisasi yang diwakili untuk melakukan kampanye bersama di tingkat internasional.

Meriahnya Perayaan Hari Lingkungan Hidup bersama siswa SD Semut-semut The Natural School

WALHI - "Selamat pagi, halo...hay..hay...halo..." sapaan dari kakak-kakak WALHI Nasional kepada siswa SD Semut-semut The Natural School. Dan Mereka pun membalas penuh semangat sebagai bagian dari kampanye edukasi pendidikan lingkungan hidup WALHI Nasional.

Meriah. Begitulah suasana yang terjadi saat WALHI Nasional menjadi Guru Tamu dalam Mata Pelajaran Lingkungan Hidup sebagai bagian dari perayaan hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni.

Materi awal, siswa dikenalkan pada hutan Indonesia. Melva Harahap dari Departemen Penguatan Organisasi WALHI menjelaskan, bahwa Indonesia dikenal sebagai salah satu hutan terluas di dunia. bukan sekedar tegakan pohon, tetapi juga rumah bagi satwa dan tumbuhan dengan segala keragaman spesies di dalamnya, termasuk manusia."

"Hutan memproduksi jutaan oksigen yang dibutuhkan semua mahkluk hidup. Sayangnya, semakin hari kondisi hutan Indonesia semakin memprihatinkan. Hutan Indonesia semakin berkurang akibat ancaman industri dari perkebunan sawit, industri kertas dan bubur kertas, industri tambang, dan berbagai pembangunan infrastruktur," tambah Melva kepada 450 siswa SD yang berlokasi di Depok.
Selanjutnya, mereka diajak mengenal apa itu organisasi WALHI. Terakhir adalah pemutaran film lingkungan yang berjudul "Pulihkan Indonesia" dan film "Climate Justice."

Yuk, peduli hutan kita sejak dini!

Kegiatan pendidikan ini dilakukan selama 1 jam namun terasa waktu cepat berlalu. Di sesi akhir, para siswa SD memberikan donasi kepada WALHI melalui Celengan Hijau sejumlah Rp 3.969.000. Tentunya, donasi yang diperoleh dari uang jajan dari siswa kelas 1-6 SD ini sangat membantu WALHI dalam upaya menyelamatkan lingkungan hidup di Indonesia. Yuk, peduli hutan kita sejak dini!







Marjinal, Menyuarakan Kaum Minoritas

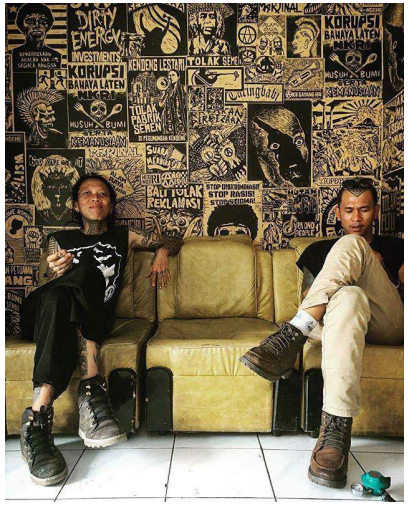
(foto by marjinal)

Sempat dianggap nggak bisa bermain musik, tak menyurutkan semangat Mike membentuk Marjinal. Band yang selalu eksis menyuarakan kritik sosial ini bahkan mampu bertahan lama, juga populer hingga mancanegara.

WALHI – Suatu pagi, seorang pemuda berambut gondrong dan bertato duduk takzim dihadapan seorang perempuan paruh baya berkerudung rapat di teras sebuah rumah. Keduanya, terlihat asyik berbincang akrab tanpa menyadari kehadiran kami saat memasuki pekarangan rumah tersebut, Sebuah pemandangan kontras, lantaran rumah tersebut dipenuhi berbagai hiasan etnik, coretan, gambar, dan lukisan bernuansa hitam dan coklat.

Marjinal, Menyuarakan Kaum Minoritas

Tulisan besar "Marjinal" di dinding tembok menandai bahwa kami memasuki rumah yang tepat. Disinilah markas band beraliran punk yang popular di kalangan anak muda saat ini, Dan pemuda yang ngobrol itu adalah Mike, sang vokalis dan pendiri Band Marjinal.



(foto by marjinal)

Perempuan itu pun tersenyum lalu menyempatkan diri berbincang sejenak sebelum pamit pulang ke rumahnya yang hanya berjarak sekitar 300an meter. Tak lama, dia pun bangkit dari duduknya lalu menghujani wajah Mike dengan ciuman. Kami terperangah. Sosok Vokalis yang garang di atas panggung ini sangat santun dan manja kepada Ibunya. Rupanya, bagi Mike, keluarga adalah tempat di mana kita berada.

Saat kami memperkenalkan dari Walhi, Mike mengakui dirinya sudah mengenal lembaga ini cukup lama, meski tidak secara langsung.

Menurutnya, selama ini Walhi "bermain" pada persoalan hidup yang sama, yaitu: alam, udara dan air, kehidupan sosial dan bersentuhan langsung dengan keadaan yang terus-menerus dilihat.

Kenyataan, selama ini pemerintah tidak berpihak kepada keselamatan masyarakat dan kaum minoritas, apalagi lingkungan hidup sehingga selama ini tidak terjadi keseimbangan antara makhluk hidup dan alam.

"Secara pribadi kita siap berjuang bersama-sama karena kita hidup dalam satu ruang permasalahan yang sama," jelasnya.

Marjinal, Menyuarakan Kaum Minoritas

Mike yang bernama asli Muhammad Isrofil ini mengakui, awalnya dia justru dianggap tidak berbakat dalam bermusik oleh Kakaknya yang lebih dulu menguasai alat musik. Belakangan, justru Mike membuktikan bahwa dirinya berbakat dalam musik, tak hanya bermain gitar tapi kemampuan vokal dan mengulik lagu. Seiring waktu, kegiatan bermusik itu pun menjadi kebutuhan, ada spirit dan situasi politik yang mempengaruhi semua lini kehidupan dan dia pun memilih bermusik sebagai pilihan hidup.

Tahun 1997, Mike terjun di dunia musik underground dengan mengusung band bernama AA atau Anti ABRI atau bisa juga diplesetkan menjadi Anak Buah Rhoma Irama lalu berubah menjadi Band AM (Anti Militer). Saat itu, lagu yang diciptakan frontal karena kami sedang marah dan benci ABRI. Banyak kawan-kawan yang terkubur di pinggir pantai tanpa kain kafan akibat teror dari rezim berkuasa.

Tapi kami membuat kreasi lewat lagu yang membangun kesadaran anak bangsa. Pada akhirnya peristiwa 98 turut membuka kesadaran masyarakat lalu kami pun membentuk nama baru bernama MARjinal pada 22 Desember 2001



(foto by marjinal)

Peka Situasi Sosial

Mike mengakui, nama Marjinal lantaran dirinya terinspirasi pada sosok Marsinah, seorang pejuang perempuan asal Surabaya yang berani memperjuangkan haknya sebagai kaum buruh meski harus mempertaruhkan nyawanya. Perjuangan Marsinah pun dituangkan dalam Album ke-3 Marjinal yang bertajuk Marsinah dengan cover album wajahnya berformat hitam putih. Lagu ini pun populer di masyarakat, terutama anak muda. Lagu Marsinah menyeruak di setiap sudut kota, di lorong jembatan, di setiap mulut gang, di pinggiran jalan, di kalangan pengamen, hingga anak-anak, bahkan pagelaran musik.

"Semua orang tau dan menyanyikan lagu Marsinah. Tapi setiap kita manggung nggak pernah dicekal karena aparat nggak tau siapa yang menciptakan lagu itu dan kenal Marjinal, apalagi lagu itu sudah popular duluan di masyarakat," ungkap Mike.

Empat tahun kemudian, Marjinal merilis album ke-4 bertema sang "Predator." Penggarapan album ini memiliki banyak kemajuan dan jauh berbeda dibanding album sebelumnya. Tak hanya dari desain cover tapi juga hasil rekaman karena didukung peralatan yang mumpuni. Selanjutnya, di tahun 2009, mereka pun merilis album ParTAI untuk merespon Pemilu. Kini, Marjinal tengah menyelesaikan album berikutnya. Lagu-lagunya masih sama, mengritisi masalah lingkungan hidup, seperti banjir yang terus menjadi.masalah klsik di Jakarta dan kota lainnya, Bumi yang diistilahkan sebagai Ibu yang menaungi seluruh makhluk hidup di dalamnya, merupakan wujud keprihatinan atas eksploitasi dan keserakahan.

Dalam perjalanannya, Marjinal juga memiliki pengalaman yang sama dengan band lainnya, selalu gonta-ganti personil. Namun yang bertahan hingga kini adalah Mike dan Bobby. Ada pun genre musik punk dipilih karena dianggap mampu mewakili pesan atas kaum minoritas yang tertindas.

Mike menambahkan, dalam proses berkesenian, Marjinal banyak dipengaruhi oleh Sex Pistols, Bob Marley, Leo Kristi, Benyamin S, dll.

"Mungkin juga termasuk Rhoma Irama ya, karena dia kawan dekat Bapakku. Jadi, wajar hamper tiap hari aku mendengar lagu-lagunya di rumah atau di tetangga. Apalagi lagu-lagunya sebelum masuk ke religi memang banyak menceritakan penindasan dan ketidakadilan," ujar Mike tergelak,

Liriknya mereka pun sangat bebas dan apa adanya, namun tetap merespon kejadian terkini dalam keseharian, kalau tai, ya bilang tai, brengsek, ya bilang brengsek. Kepekaan merespon kejadian terkini di masyarakat itulah yang membuat lagu-lagu Marjinal cenderung populer.

Lahir dari Kegelisahan

Menurut Mike, Marjinal merupakan band kolektif, yaitu sebagai tempat berkumpul dan bermain. Kami terbuka, jadi, siapa saja boleh datang dan pergi, Saat mau manggung, yaa manggung. Panggung kita bisa di mana saja, di rumah, di jalanan, di lapangan, di kafe, di mana pun yang kita mau. tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Personil yang tergabung dilatarbelakangi atas kesamaan dalam menyikapi dinamika hidup satu dengan lainnya. Melalui musik, mereka berusaha menyampaikan suatu pesan atas penolakan, penerimaan mau pun harapan dari apa yang dilihat, dirasa, diraba, dan didengar dalam kehidupan sehari-har

"Jadi, Marjinal muncul karena semua personilnya lahir dari kesadaran atas ungkapan kegelisahan dan aktualisasi diri,' jelas Mike.

Secara filosofis, Mike menggambarkan Indonesia adalah sesuatu yang keramat, amazing, dan harus diperhitungkan. Idealnya, bisa mengikuti perkembangan dunia, artinya ada di dalam carut-marut dunia tapi tidak terbawa arus.

Kenyataan, kondisi masyarakat pun tidak berubah. Peran masyarakat diciptakan sistematis dan massif, tapi bukan berarti tidak punya kapasitas, ibarat bergerak tapi tidur, seperti ngelindur. Penguasa pun selama ini menjadikan rakyatnya mekanik bukan organik.

Kegundahan Mike didasarkan atas pemahamannya bahwa Indonesia adalah solusi bukan sebagai bangsa tapi bagi semua bangsa, artinya bangsa ini mampu menghidupi bangsa lain, salah satunya Belanda yang hidup dari hasil bumi Indonesia.

Kami, jelas Mike, merasa negara ada hanya sebagai pembawa petaka bukan solusi kehidupan. Negara hanya muncul saat kita kena tilang, bayar listrik, bayar sekolah, dan digusur. Selain itu, di mana peran Negara? Apalagi memikirkan peran generasi yang pintar, kita mengalami syndrom uniform atau penyeragaman.

Marjinal sendiri dalam konteks berkesenian ini ibarat suatu tugas, panggilan atau berkah. Ini hanyalah sebagai pengisi kebutuhan, dengan melihat, menolak, atau menghilangkan yang tidak baik menjadi edukasi.

"Kita adalah korban. Namun kita bukan menyalahkan tapi menyalakan api semangat kehidupan. Dan musik menjembatani perubahan tersebut. Karena.Marjinal berpihak pada keselamatan masyarakat dan kaum minoritas," tandasnya

Mendunia

Eksis di jalur indie tak menyurutkan langkah Marjinal dibelantika musik tanah air selama 20 tahun ini. Seluruh wilayah Indonesia sudah dikunjungi, kecuali Papua, bahkan hingga ke Mancanegara.

Di Jerman dan Jepang, Marjinal memiliki segmen pasar tersendiri. Di Jerman, mereka sebulan penuh tak.hanya diundang manggung tapi juga mengadakan workshop dan pameran, itu pun selalau ramai pengunjung. Tak heran, banyak liputan dari media massa setempat. Namun di kalangan pejabat KBRI mereka justrubtisak dikenal, bahkan sempat diragukan, seolah ada mosi tak percaya, bahwa ada sebuah band terkenal yang berasal dari Indonesia.

Di Jepang, bahkan Marjinal mendapat tempat tersendiri di hati penggemarnya. Selama beberapa tahun.belakangan ini, Marjinal selalu masuk dalam daftar band yang tampil dalam festival musik punk terbesar di Jepang. Pagelaran ini dilakukan di ruang hijau terbuka dan menjadi tempat berkumpul berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pengusaha, banker, mahasiswa dan masyarakat umum. Mereka saling membaur dan menikmati musik secara gratis.

Sebelum menutup obrolan, Mike menekankan, bukan berarti Marjinal kini memosisikan sebagai band mahal yang hanya mau tampil di panggung berkelas dan mewah, "kita bermusik bisa di mana saja. Kalau ada kesempatan main, yaa main, nggak nunggu dipanggil. Kadang aku sendiri atau berdua, atau komplit semua personel."

